
IDENTIFIKASI PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA PADA OBJEK WISATA DESA KEMBANG ARUM

Rindy Lavenia

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300200167@student.ums.ac.id

Rini Hidayati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
hidayati6769@gmail.com

ABSTRAK

Arsitektur tradisional merupakan identitas yang menunjang kebudayaan daerah setempat. Kebudayaan yang luas dan berbeda menandakan keanekaragaman arsitektur tradisional di Indonesia. Salah satu contohnya arsitektur tradisional Jawa. Namun, saat ini masyarakat modern meninggalkan arsitektur Jawa, dikarenakan faktor pergeseran budaya dan kurang pemahannya masyarakat Jawa sekarang dalam penerapan arsitektur Jawa yang merupakan warisan berharga. Untuk itu dilakukan pengkajian lebih lanjut terhadap suatu bangunan mengenai bagaimana arsitektur tradisional Jawa diterapkan pada bangunan tersebut. Seperti pada bangunan homestay yang ada pada objek wisata pada Desa Kembang Arum yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan prinsip arsitektur tradisional Jawa pada objek wisata Desa Kembang Arum. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif-kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan objek wisata menerapkan konsep arsitektur Jawa, terlihat dari orientasi rumah menggunakan sumbu kosmis yaitu menghadap utara-selatan, bentuk pola atap joglo, serta Penggunaan ornamen-ornamen dan material juga menerapkan sesuai dengan prinsip arsitektur tradisional Jawa.

KEYWORDS:

Arsitektur Tradisional; Desa Kembang Arum; Prinsip Arsitektur Tradisional Jawa

PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional merupakan arsitektur yang memfokuskan pada bentuk bangunan dinilai dari nilai dan adat yang diyakini masyarakat daerah setempat (Prayoga & Anisa, 2019). Arsitektur tradisional tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan suku bangsa ataupun bangsa. Maka dari itu, arsitektur tradisional dapat disebut identitas yang menunjang kebudayaan daerah setempat.

Kebudayaan adalah kesatuan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Prayogi, 2016). Kebudayaan yang luas dan berbeda menandakan keanekaragaman arsitektur tradisional di Indonesia. Salah satu contohnya arsitektur tradisional Jawa. Arsitektur tradisional Jawa merupakan identitas, simbol, dan warisan dari

masyarakat Jawa. Namun, saat ini masyarakat modern meninggalkan arsitektur Jawa, dikarenakan faktor pergeseran budaya dan kurang pemahannya masyarakat Jawa sekarang dalam penerapan arsitektur Jawa yang merupakan warisan berharga.

Warisan budaya sangat penting bagi sebuah negara. Negara yang baik yaitu negara yang menghargai sejarah dan warisan budayanya. Oleh karena itu, penting untuk memberitahu kepada generasi muda agar lebih memahami arsitektur tradisional Jawa. Untuk itu dilakukan pengkajian lebih lanjut terhadap suatu bangunan mengenai bagaimana arsitektur tradisional Jawa diterapkan pada bangunan tersebut.

Desa Kembang Arum merupakan salah satu desa wisata yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Kembang Arum memiliki objek wisata di dalamnya. Objek wisata tersebut berupa tempat bermain anak

dan *homestay*. Objek wisata saat ini sangat sepi pengunjung dikarenakan kurangnya minat para pengunjung. Pengkajian lebih lanjut dilakukan pada *homestay* untuk dapat merumuskan penerapan prinsip arsitektur tradisional Jawa yang digunakan agar pengunjung memiliki ketertarikan untuk berkunjung dan mengenal lebih jauh wisata Desa Kembang Arum.

TINJAUAN PUSTAKA

Desa Kembang Arum

Desa Kembang Arum merupakan salah satu desa wisata yang berada di Sleman, tepatnya pada Donokerto, Turi, Wetan Kali, Donokerto, Kec. Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Kembang Arum menjadi desa wisata pada tahun 2006. Fasilitas yang ada pada Desa Kembang Arum dibagi menjadi dua fasilitas yaitu fasilitas utama dan penunjang. Fasilitas Utama yaitu *homestay*, *pendopo*, *outbond*, *camp*, museum, dan sanggar wisanggeni. Fasilitas penunjang yaitu toilet, mushola, taman, dan kolam ikan.

Fasilitas-fasilitas yang berada pada objek wisata Desa Kembang Arum saat ini sepi pengunjung yang berdampak pada perekonomian warga. Pada objek wisata perlu adanya akomodasi. Akomodasi merupakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, agar setiap orang dapat menginap, serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Penyediaan akomodasi sebagaimana telah disebutkan dalam Pasal 14 Ayat (1) huruf (a) UU Kepariwisata tersebut menunjukkan bahwa penyediaan akomodasi wisata merupakan hal yang perlu disediakan oleh penyedia jasa pariwisata bagi wisatawan untuk menunjang kegiatan wisatawan selama berlibur di tujuan wisata mereka. Akomodasi mengacu pada jenis penginapan atau akomodasi tempat pengunjung tinggal selama mereka bepergian. Jenis-jenis akomodasi yaitu hotel, *villa*, dan *homestay*.

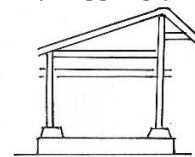
Pada Desa wisata Kembang akomodasi yang diberikan yaitu berupa *homestay*. Wisatawan yang hendak berlibur ke Objek Wisata pada Desa Wisata Kembang Arum diberikan fasilitas berupa *homestay*, ada 4 bangunan *homestay* yang terdapat pada objek wisata ini.

Arsitektur Tradisional Jawa

Menurut Amos Rapoport, arsitektur tradisional merupakan arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga arsitektur tradisional Jawa dapat diartikan sebagai arsitektur yang sudah diwariskan oleh masyarakat Jawa dengan unsur dan elemen khas Jawa pada bangunannya. Arsitektur tradisional Jawa biasa disebut dengan rumah tradisional Jawa. Masyarakat Jawa mengartikan rumah tidak hanya menjadi tempat tinggal, rumah diibaratkan memiliki jiwa, jiwa positif dapat memberikan daya bagi pemilik rumah tersebut (Budiwiyanto, 2011: 96). Untuk menghadirkan jiwa positif dibutuhkan konstruksi-konstruksi yang menghadirkan nilai-nilai magis dalam rumah. Secara umum susunan ruang dalam rumah tradisional Jawa terbagi dalam dua bagian yaitu bagian dalam (*petanen*) yang bersifat privat dan bagian luar (*pelataran*) yang bersifat publik. Pembagian ruang dalam dan ruang luar dianggap suatu keseimbangan antara luar dalam hidup Penulis, 2023 dan masyarakat agar keseimbangan dapat tercapai (Budiwiyanto, 2013).

Rumah tradisional Jawa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan dan gaya hidup. Menurut Ismunandar (dalam Wahyudi, 2015) terdapat lima bentuk dasar rumah tradisional Jawa, yaitu

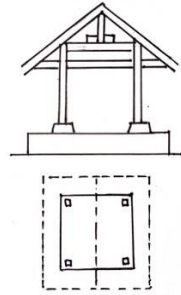
1. Rumah bentuk panggang-pe



Gambar 1. Rumah Bentuk Panggang-Pe
(Sumber: Digambar kembali dari DA Pradana, 2020)

Rumah bentuk panggang-pe memiliki bentuk atap yang miring pada salah satu sisinya dengan bentuk yang amat sederhana. Bentuk rumah ini umumnya tidak digunakan untuk tempat tinggal, bentuk rumah ini digunakan untuk *gubug* atau warung. Karakteristik rumah ini yaitu memiliki empat atau enam buah tiang, pada sisi kelilingnya hanya diberi dinding penahan hawa lingkungan sekitar.

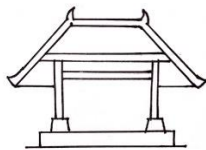
2. Rumah bentuk kampung



Gambar 2. Rumah Bentuk Kampung
(Sumber: Digambar kembali dari DA Pradana, 2020)

Rumah bentuk kampung memiliki atap yang berbentuk empat persegi panjang yang menumpu pada susunan balok (*tumpang sari*) lalu disangga oleh empat tiang, pada area samping atap ditutup dengan bidang berbentuk segitiga. Karakteristik pada rumah ini yaitu pada umumnya memiliki denah berbentuk persegi panjang. Memiliki tiang berjumlah empat, enam, delapan, dan seterusnya.

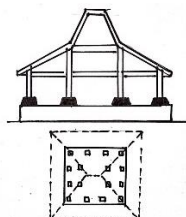
3. Rumah bentuk *limasan*



Gambar 3. Rumah Bentuk Limasan
(Sumber: Digambar kembali dari DA Pradana, 2020)

Rumah bentuk limasan memiliki bentuk atap yang terdiri dari empat bidang atap berbentuk trapesium sama kaki, lalu pada bagian kanan dan kiri berbentuk segitiga sama kaki. Rumah ini memiliki denah berbentuk persegi panjang. Perbedaan antara rumah limasan dan rumah joglo yaitu pada bagian atap *brunjung* dan konstruksi bagian tengah, atap *brunjung* rumah limasan lebih panjang dan lebih rendah dari atap pada rumah joglo.

4. Rumah bentuk joglo

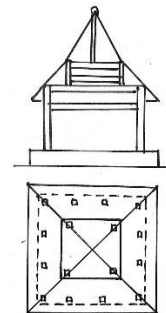


Gambar 4. Rumah Bentuk Joglo
(Sumber: Digambar kembali dari DA Pradana, 2020)

Rumah bentuk joglo memiliki karakteristik atap menjulang tinggi dan ditumpu oleh susunan balok (*tumpang sari*) dan disangga oleh empat tiang yang disebut *saka guru*. Terdapat juga penyiku atau penguat bangunan agar posisi tidak berubah (*sunduk*) yang terletak pada ujung atas *saka guru*. Rumah bentuk Joglo banyak menggunakan material kayu. Rumah bentuk joglo memiliki bermacam-macam jenis (Utami, 2021), yaitu:

- a. Rumah Joglo Sinom
Rumah ini memiliki tiga puluh tiang yang terdiri dari empat tiang besar *saka guru*. Bagian atap rumah ini dibagi menjadi tiga tingkatan dengan empat sisi.
- b. Rumah Joglo Pangrawit
Memiliki ciri khas atap berbentuk kubah dengan lambang gantung
- c. Rumah Joglo Jampang
Memiliki ciri atap yang terdiri dari dua susun dengan bentuk bubungan yang memanjang dari sisi kiri ke kanan.
- d. Rumah Joglo Mangkurat
Memiliki ciri atap yang terdiri dari tiga susun dengan kemiringan yang berbeda-beda, atap bagian tengah mempunyai ukuran lebih tinggi daripada atap lainnya.
- e. Rumah Joglo Lawakan
Memiliki ciri pada bagian atap yang memiliki dua susun, atap pada bagian bawah berbentuk landai dan lebar, sedangkan atap bagian atas meruncing.

5. Rumah bentuk tajuk



Gambar 5. Rumah Bentuk Tajuk
(Sumber: Digambar kembali dari DA Pradana, 2020)

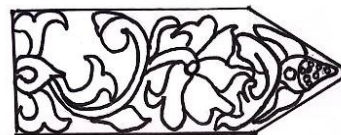
Rumah bentuk tajuk memiliki bentuk atap yang menjulang tinggi dan runcing ke atas (puncak) dan terdiri dari empat bidang yang berbentuk segitiga. Rumah bentuk Tajuk memiliki denah berbentuk bujur sangkar dengan empat tiang (Sardjono, 2022)

Dalam perancangan arsitektur tradisional Jawa terdapat beberapa prinsip yang meliputi beberapa aspek seperti struktur bentuk atap serta simbol – simbol Jawa yang ditempatkan sesuai dengan makna pada ruangan tersebut (Cahyandari, 2012).

1. Hirarki bentukan atap pada rumah tradisional Jawa, terdapat 3 pengelompokan bentukan pola atap. Pengelompokan tersebut dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa yang mengenal sistem perbedaan kasta seperti dalam ajaran agama Hindu (Brahmana sebagai pendeta, kstaria sebagai prajurit, sudra sebagai pembantu). Atap kampung merupakan bentuk atap yang paling sederhana, atap kampung banyak digunakan bagi rakyat. Atap limasan merupakan pengembangan dari bentuk atap kampung sehingga bentuk lebih kompleks, atap limasan digunakan bagi masyarakat Jawa yang memiliki status sosial lebih tinggi. Atap joglo merupakan bentuk atap yang paling kompleks dari atap kampung dan atap limasan, atap Joglo digunakan bagi para bangsawan.
2. Orientasi rumah, masyarakat Jawa dalam membangun rumah memperhatikan sumbu kosmis yang terikat dengan kehidupan dan bersifat mistik. Orientasi terhadap sumbu kosmis dari arah utara-selatan yang merupakan tempat tinggal Ratu Kidul, dewi Laut Selatan dan dewi Kerajaan Mataram. Orientasi terhadap sumbu kosmis dari arah barat-timur tidak dipergunakan untuk rakyat biasa, dikarenakan arah timur dipergunakan sebagai unsur dari bagian keraton. Dalam perencanaan rumah tinggal tradisional memperhatikan pedoman sumbu kosmis. Menurut Frick (dalam Wahyudi, 2015),

rumah-rumah yang berada di sekitar Yogyakarta lebih menyukai rumah menghadap ke utara, dikarenakan arah tersebut merupakan tempat bersemayam Dewa Wisnu yang merupakan dewa penolong. Masyarakat Jawa berharap rumah yang menghadap utara akan membawa kehidupan yang bahagia dan tenteram bagi penghuninya.

3. Peletakan dan jenis ornamen tidak sembarangan, harus sesuai dengan arti filosofis di dalamnya. Rumah Jawa memiliki empat jenis ornamen yang berbeda, yaitu:
 - a. Motif *flora*
Motif flora dalam bangunan Jawa melambangkan pengaruh budaya Hindu yang tumbuh di wilayah Jawa. Penggunaan warna yang biasa digunakan pada motif flora yaitu kuning/emas, hijau, serta merah. Ragam hias *flora* diletakkan pada hiasan pada *tritisan*, alas tiang/*umpak*, tebeng pintu/jendela, balok rangka atap, pada tengah tiang/antara persilangan pagar, pangkal dan ujung balok kerangka bangunan. Jenis ragam hias *flora* antara lain *lung-lungan*, *saton*, *wajikan*, *nanasan*, *tlancapan*, *kebenan*, *patran*, *padma*.
 - *Lung-lungan*
Lung-lungan berbentuk tumbuhan yang menjalar, terdapat di balok, rangka atap, pintu, dan jendela. Mempunya maksud memberikan keindahan.



Gambar 6. *Lung-lungan*
(Sumber: Digambar kembali dari Cahyandari, 2012)

- *Saton*
Saton merupakan motif ornamen hiasan yang berbentuk daun dan bunga di dalamnya, berbentuk persegi, terletak di balok rangka atap, tiang bangunan,

tebeng pintu. Mempunyai maksud memberikan estetika.



Gambar 7. *Saton*

(Sumber: Digambar kembali dari Cahyandari, 2012)

- *Wajikan*

Wajikan merupakan motif ornamen berbentuk belah ketupat berisikan gambar daun dan bunga, terletak pada bagian persilangan balok pagar bangunan atau pada inti tiang yang berada di tengah. Memiliki maksud memberikan estetika.



Gambar 8. *Wajikan*

(Sumber: Digambar kembali dari Cahyandari, 2012)

- *Nanasan*

Nanasan merupakan motif ornamen yang memiliki makna usaha keras agar mendapatkan kebahagiaan. Berbentuk seperti nanas, memiliki maksud memberi estetika.

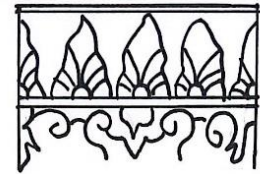


Gambar 9. *Nanasan*

(Sumber: Digambar kembali dari Cahyandari, 2012)

- *Tlacapan*

Berbentuk segitiga berderet, dapat bermotif polos dan juga bermotif tumbuhan rambat. Terdapat pada pangkal dan ujung balok. Memiliki maksud kecerahan dan keangungan



Gambar 10. *Tlacapan*

(Sumber: Digambar kembali dari Cahyandari, 2012)

- *Kebenan*

Berbentuk seperti buah keben. Memberikan maksud keindahan dan proses dari tidak sempurna menuju kesempurnaan.



Gambar 11. *Kebenan*

(Sumber: Digambar kembali dari Cahyandari, 2012)

- *Patran*

Membentuk daun berderet. Hiasan pada bagian balok rangka. Memberikan maksud keindahan dan kesempurnaan.

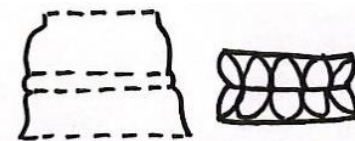


Gambar 12. *Patran*

(Sumber: Digambar kembali dari Cahyandari, 2012)

- *Padma*

Membentuk bunga teratai, terletak pada atas tiang. Memberikan maksud estetika dan kesucian.



Gambar 13. *Padma*

(Sumber: Digambar kembali dari Cahyandari, 2012)

b. *Motif fauna*

Ornamen dengan motif *fauna* memiliki arti pencegah kejahatan dan bencana, ornamen ini memiliki makna kuat dan berani. Warna yang biasa digunakan pada motif fauna yaitu coklat, merah, dan kuning/emas. Ragam hias fauna diletakkan pada komponen struktur maupun non-struktur yang terletak pada pintu masuk ruang utama/gerbang, *senhong* tengah, *patang aring*, pintu

ruang sakral, dan pada atas bangunan. Jenis ornamen dengan motif fauna antara lain *kemamang*, *peksi garuda*, *ular naga*, *jago*, *mirong*.

- c. **Motif alam**
Ornamen dengan motif alam memiliki arti sifat perempuan dan laki-laki, penghormatan terhadap alam, serta pencerahan/ilham. Warna yang digunakan pada motif alam yaitu natural material, coklat, abu-abu, putih. Ornamen dengan motif alam diletakkan pada *bubungan*, atas tiang (*saka*), jendela, *senhong*, tepi *blandar*, *patran* pada rangka. Jenisnya yaitu *kepetan*, *praba*, *makutha*, *panah*, *banyu tetes*, *gunungan*, *mega mendung*.
- d. **Motif agama/keyakinan**
Ornamen dengan motif agama menampilkan ikatan Tuhan melalui ikon bertemakan keagungan. Memiliki makna hubungan Tuhan dengan manusia. Warna yang digunakan pada motif ini yaitu warna alami (putih, abu-abu, coklat), emas. Motif agama diletakkan pada atap masjid, *patang aring*, *tebeng*, pintu, tiang. Jenis Ornamen terdiri dari *mustaka*, kaligrafi, aksara jawa.
- e. **Anyaman-anyaman**
Ragam hias anyaman tidak memiliki arti atau maksud tertentu, hanya sebagai pendukung keindahan saja. Terletak pada dinding kayu, daun pintu, maupun sekat.
4. **Material – material yang digunakan.**
Umumnya bahan dinding yang digunakan oleh orang Jawa yaitu bahan bambu, bahan kayu, bahan batu bata (Damayanti & Supriadi, 2017). Bambu juga dapat digunakan menjadi plafon rumah agar rumah terasa lebih sejuk.
5. **Pondasi**
Pondasi pada rumah arsitektur tradisional Jawa menggunakan tanah yang telah ditinggikan atau dipadatkan yang disebut dengan *dibrug*. Terdapat penyangga tiang yang disebut dengan *umpak*. Umpak tersusun dari batu alam berbentuk bulat, segi empat, bahkan segi delapan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif-kualitatif. Metode penelitian deskriptif-kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara melihat hal-hal dalam dunia nyata maupun gambaran situasi. Gambaran situasi dan hal-hal pada kehidupan sehari-hari selanjutnya dianalisis dengan cara dideskripsikan dan diidentifikasi berdasarkan komponen yang sudah ada (Saputra & Satwikasari, 2019).

Penelitian dilakukan pada Objek Wisata yang berada pada Desa Wisata Kembang Arum yang terletak di Donokerto, Turi, Wetan Kali, Donokerto, Kec. Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini, prioritas penelitian dilakukan pada fasad bangunan induk, yaitu empat *homestay* dengan luas 120 m² pada setiap *homestay*. Penelitian fasad dipilih karena berdasarkan observasi langsung, bangunan *homestay* memiliki fasad yang menarik dengan penerapan Arsitektur Tradisional Jawa. Penelitian ini dilaksanakan tiga bulan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada dua pihak. Pihak pertama yaitu pihak pengelola objek wisata, wawancara dilakukan dengan menanyakan filosofi bentuk fasad yang diterapkan pada bangunan *homestay*. Pihak kedua yaitu pengunjung, wawancara dilakukan dengan menanyakan pemahaman arsitektur pada bangunan *homestay*. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung kondisi *homestay* pada Desa Wisata Kembang Arum meliputi fasad bangunan berupa atap dan ornamen yang digunakan pada bangunan. Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar yang dapat menunjang hasil wawancara dan observasi, pengambilan gambar dilakukan pada bentuk fasad pada bangunan *homestay*.

Studi pustaka juga digunakan dalam teknik pengambilan data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah buku, literatur, catatan, dan laporan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diselesaikan (Nazir, 2013: 93). Data yang akan

ditelaah dalam penelitian ini yaitu Desa Kembang Arum berupa bangunan *homestay* yang berada pada kawasan objek wisata di lokasi tersebut. Arsitektur tradisional Jawa yang meliputi pengertian, prinsip, dan karakteristik arsitektur tradisional Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data pertama kali dilakukan dengan cara wawancara, wawancara dilakukan pada pengelola dan pengguna *homestay*. Hasil wawancara pada pengelola mengatakan *homestay* pada Objek Wisata Desa Kembang Arum ini menggunakan rumah Joglo. Hasil wawancara pada pengunjung yaitu pengunjung mengatakan kurang mengetahui arsitektur pada bangunan *homestay*, yang mereka ketahui bangunan *homestay* menggunakan bangunan seperti rumah-rumah Jawa yang ada di sekitar objek wisata. Setelah melakukan wawancara, tahap selanjutnya yaitu observasi.

Setelah melakukan observasi secara langsung pada objek wisata Desa Kembang Arum, didapatkan rumah-rumah yang dijadikan penginapan berupa *homestay* pada objek wisata memiliki bentuk khas dan unik pada bagian fasad bangunannya. Desain bangunan yang digunakan menyerupai bangunan yang ada di sekitar, hal ini dilakukan untuk tercipta keselarasan dan ciri khas pada bangunan. Untuk itu dipilihlah *homestay* ini sebagai objek pengamatan. Adapun lokasi *homestay* yang menjadi objek pengamatan yaitu berada di:

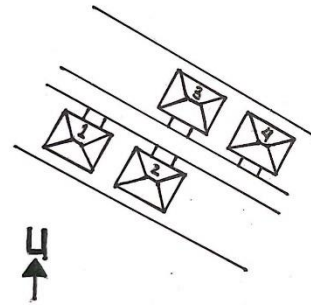


Gambar 14. Letak *Homestay*
(Sumber: Google earth, 2023)

Orientasi Bangunan

Homestay pada objek wisata Desa Kembang Arum memiliki dua tipe dari empat bangunan

yang ada. Tipe tersebut didapatkan melalui pengamatan secara langsung mengenai orientasi terhadap sumbu kosmis yaitu terdapat dua bangunan (bangunan 1 dan 2) yang menghadap utara dan dua bangunan (bangunan 3 dan 4) lagi menghadap selatan. Keempat bangunan ini saling berhadapan.



Gambar 15. Tipe Rumah Berdasarkan Sumbu Kosmis
(Sumber: Dokumen Penulis, 2023, 2023)

Bentuk Dan Konstruksi Bangunan

Bangunan *homestay* terdiri dari tiga bagian yaitu kepala, badan dan kaki. Kepala merupakan bentuk dari atap bangunan, atap pada keempat bangunan *homestay* berbentuk Joglo. Atap Joglo yang digunakan yaitu Joglo Lawakan. Terlihat dari atap bersusun dua, atap bagian bawah cenderung lebih landai dan melebar sedangkan atap bagian atas meruncing keatas. Batas antara atap hampir tidak ada, batas berupa lis plank. Terlihat juga atap ditumpu oleh susunan balok (*tumpang sari*) lalu *tumpang sari* disangga oleh empat tiang yang disebut *saka guru*.



Gambar 16. Atap Joglo Lawakan Pada *Homestay*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)



Gambar 17. Tumpang Sari Pada *Homestay*
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)



Gambar 18. Saka Guru Pada Homestay
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

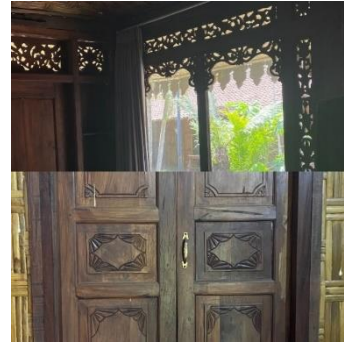
Pintu Dan Jendela

Bagian badan merupakan bagian bangunan yang berada di bawah bagian atap. Pada bagian depan bangunan terdapat jendela dan pintu. Pintu utama terletak pada bagian tengah. Terdapat pintu lainnya pada bagian kanan dan kiri bangunan, sehingga jumlah pintu yang ada yaitu tiga pintu. Terdapat enam jendela, pada bagian depan sebanyak dua jendela, bagian samping kanan sebanyak dua jendela, bagian samping kiri sebanyak dua jendela. Tipe jendela yang digunakan yaitu jendela engkol, yang memiliki engsel dan dapat dibuka seperti daun pintu. Pintu dan jendela menggunakan material kayu.

Ornamen yang digunakan pada bagian pintu dan jendela pada bangunan *homestay* cukup beragam. Terdapat empat ornamen ragam hias yang berbeda pada pintu dan jendela. Pada bagian pintu pada semua tipe bangunan *homestay* ada yang menggunakan polosan kayu saja, ada yang menggunakan ragam hias *wajikan*. Perbedaan ornamen pintu terdapat pada letaknya saja. Pintu dengan ornamen *wajikan* terletak pada bagian depan. Begitu juga pada bagian jendela. Jendela ada yang menggunakan ornamen *lung-lungan*, dan ada juga yang menggunakan ornamen *kepetan*. Perbedaan ornamen jendela terdapat pada letaknya, ornamen *lung-lungan* digunakan pada area kamar.



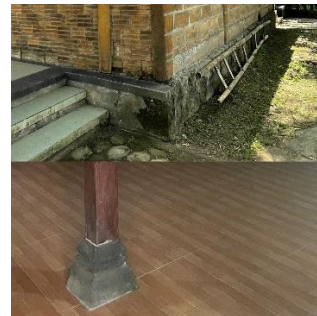
Gambar 19. Ragam Hias Polos dan Wajikan Pada Pintu Homestay
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)



Gambar 20. Ragam Hias Lung-Lungan dan Kepetan Pada Homestay
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Pondasi

Bagian kaki berupa pondasi dari tanah yang dipadatkan dan dibuat tinggi dari permukaan tanah. Pondasi menerus digunakan sesuai dengan panjang bangunan. Untuk penyangga tiang yang menghubungkan pondasi dengan atap menggunakan batu alam berbentuk segi empat.



Gambar 21. Pondasi Pada Homestay
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Dinding

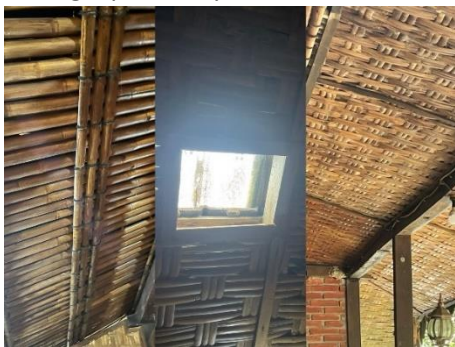
Terdapat tiga tipe dinding yang digunakan pada bangunan *homestay*. Pertama yaitu menggunakan tipe dinding bata merah yang disusun dengan susunan satu bata. Dinding bata merah ada yang disusun seperti *roaster*, maksud dari susunan tersebut yaitu untuk penghawaan dan pencahayaan alami. Kedua yaitu menggunakan tipe dinding anyaman yang dapat digunakan untuk penghawaan dan memperindah bangunan. Ketiga yaitu menggunakan tipe dinding kayu yang difungsikan untuk meredam getaran yang disebabkan oleh gempa. Dinding yang digunakan untuk sekat antar ruangan menggunakan material kayu. Material dinding digunakan pada semua tipe *homestay*.



Gambar 22. Material Dinding Pada Homestay (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Atap

Material atap yang digunakan yaitu menggunakan genteng tanah liat. Plafon menggunakan material bambu dan anyaman. *Tumpang sari* dan *saka guru* menggunakan material kayu. *Umpak* juga digunakan untuk penyangga tiang yang berkonstruksi kayu. Tritisan pada bagian atap menggunakan ornamen Pada bagian plafon terdapat beberapa bagian yang menggunakan material kaca sebagai pencahayaan alami.



Gambar 23. Plafon Pada Homestay (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Setelah melakukan pengambilan data pada *homestay*, selanjutnya menganalisis data yang sudah dijelaskan dengan prinsip arsitektur tradisional Jawa.

Tabel 1. Tabel Analisis Data

No	Prinsip – Prinsip Arsitektur Tradisional Jawa	Prinsip Homestay Pada Objek Wisata Desa Kembang Arum
1	Hirarki Bentuk Atap (Kampung, Limasan, Joglo)	Menggunakan Atap Joglo, Yaitu Joglo Lawakan
2	Orientasi Dengan Sumbu Kosmis (Utara-Selatan)	Menggunakan Orientasi Utara-Selatan Dengan Pembagian dua tipe pada bangunan <i>homestay</i>
3	Peletakan Ornamen (Morif <i>Flora</i> , <i>Fauna</i> ,	Menggunakan Ornamen Wajikan(Motif <i>Flora</i>)

	Alam, Agama, Anyaman)	Pada Pintu, serta Ornamen Lung-Lungan(Motif <i>Flora</i>) dan Kepetan (Motif Alam). Plafon dan Dinding Menggunakan Anyaman.
4	Material yang Digunakan (Bambu, Kayu, Batu Bata)	Pada Dinding Terdapat Tiga Jenis Material, Yaitu Batu Bata, Bambu, dan Kayu. Pada Atap terdapat material bambu. Penggunaan Kaca Juga Diterapkan Pada Plafon Untuk Pencahayaan Maksimal.
5	Penggunaan Pondasi (<i>Dibrug dan Umpak</i>)	Pondasi yang Digunakan yaitu Berupa Tanah yang Dipadatkan dan Dibuat Tinggi Dari Permukaan Tanah(<i>Dibrug</i>). Menggunakan Batu Alam Berbentuk Segi Empat Sebagai Penyangga Tiang (<i>Umpak</i>)

(Sumber: Analisis Penulis,2023)

Hasil pembahasan analisis data pada tabel 1 dijelaskan prinsip arsitektur tradisional Jawa pada objek wisata berupa *homestay* di Desa Kembang Arum menggunakan atap Joglo. Orientasi bangunan menghadap utara-selatan. Menggunakan ornamen dengan motif *flora*, alam, dan anyaman pada pintu, jendela, plafon, serta dinding. Menggunakan material batu bata, bambu, dan kayu pada dinding dan plafon, serta penambahan material kaca pada plafon. Penggunaan pondasi *dibrug* dan *Umpak* pada semua tipe *homestay*.

KESIMPULAN

Hasil dari pengambilan data dan pembahasan di atas, didapatkan kesimpulan yaitu dilihat dari prinsip arsitektur tradisional Jawa, objek wisata berupa *homestay* pada Desa Kembang Arum sesuai dengan karakteristik arsitektur tradisional. Prinsip arsitektur tradisional Jawa, yaitu penggunaan orientasi rumah dengan memperhatikan sumbu kosmis, bentuk pola atap pada rumah tradisional Jawa, penggunaan ornamen dengan filosofis di dalamnya.

Ditinjau dari prinsip arsitektur tradisional Jawa, objek wisata berupa *homestay* pada Desa Kembang Arum telah menerapkan orientasi rumah menggunakan sumbu kosmis yaitu menghadap utara-selatan. Masyarakat Jawa pada umumnya menggunakan sumbu tersebut dikarenakan pada bagian Selatan diyakini tempat tinggal Nyai Roro Kidul yang merupakan penguasa laut selatan. Sementara di utara diyakini bernaung pelindung kerajaan Mataram yakni dewa Wisnu. Bentuk pola atap joglo juga telah diterapkan pada bangunan ini. Penggunaan ornamen-ornamen dan material juga menerapkan sesuai dengan prinsip arsitektur tradisional Jawa.

SARAN

Dari kesimpulan di atas, diharapkan agar masyarakat serta para pengunjung meningkatkan rasa untuk melestarikan budaya yang ada pada objek wisata Desa Kembang Arum, karena objek wisata ini merupakan salah satu warisan bersejarah yang di dalamnya terdapat nilai dan budaya yang harus dipertahankan agar tidak lenyap dan dapat diteruskan kepada generasi-generasi muda kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwiyanto, J. (2011). Transformasi Pola Tata Ruang Tradisional Jawa ke Dalam Pola Tata Ruang Rumah Tinggal Sederhana. *ISI-SKA. II (1)*, 96.
- Budiwiyanto, J. (2013). Rumah Tradisional Jawa Dalam Sudut Pandang Religi. *Jurnal Ornamen*.
- Cahyandari, G. O. I. (2012). Tata Ruang Dan Elemen Arsitektur Pada Rumah Jawa Di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, Volume 10*.
- Prayoga, Erdiansyah G. & Anisa. (2019). Pendekatan Arsitektur Tradisional Pada Bangunan Pendidikan Berkonsep Modern "Karol Wojtyla" Universitas Katolik Atma Jaya. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA Volume 3 No 3*, 193.
- Saputra, Mohammad Sahril A. & Satwikasari Anggana Fitri. (2019). Kajian Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Resort. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA Volume 03*, 66.
- Nazir, M. (2013). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Prayogi, R. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *HUMANIKA Vol. 23No. 1*.
- Sardjono, A. B. (2022). *Puspa Ragam Bentuk-Bentuk Arsitektur Setempat*. Semarang: Tigamedia.
- Damayanti & Supriadi, B. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Utami, R. (2014). *Ensiklopedia : Rumah-rumah adat nusantara*. Bandung: CV. ANGKASA.
- Wahyudi. (2015). Karakteristik Rumah Tradisional Di Pesisir Kilen. *TEKNIS*, 147.